

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 4 TAHUN DALAM ASPEK FONOLOGI

Hesti Muliawati¹, Nessa Dwi Lestari², Dini Ayu Permata³

¹⁻³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas
Swadaya Gunung Jati Jl. Perjuangan No. 1 Cirebon, 45131, Indonesia

Email: hesti.muliawati@ugj.ac.id



DOI : <https://doi.org/10.33603/jurnaltutaran.v14i2.11215>

Diterima: 23 November 2025; Direvisi: 24 November 2025; Dipublikasikan: 25
November 2025

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak anak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa menjadi sarana manusia dalam berkomunikasi. Dalam pemerolehan bahasa terdapat dua proses yakni proses kompetensi dan proses performansi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta melihat perbedaan pemerolehan bahasa pertama anak usia 4 tahun 6 bulan yang bernama Alea Yasmin Amira dengan anak usia 4 tahun 3 bulan yang bernama Sauqi Al Ayubi melalui kajian fonologi yang meliputi vokal, konsonan, dan diftong. Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif melalui teknik simak, libat dan cakap. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Alea Yasmin Amira dan Sauqi Al Ayubi sudah mampu melafalkan berbagai macam kata dan kalimat dengan bunyi vokal yang jelas meskipun dalam beberapa pelafalan bunyi konsonan yang mereka ucapkan masih belum sempurna karena terdapat perubahan bunyi maupun penghilangan bunyi pada beberapa kata tertentu. Perbedaan pemerolehan bahasa mereka yaitu pada jumlah konsonan yang dikuasainya.

Kata Kunci: *Pemerolehan Bahasa Pertama, Proses Kompetensi, Proses Performansi*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang memiliki makna yang bersifat arbitrer dan konvensional yang digunakan untuk berkomunikasi oleh manusia untuk menyampaikan pesan dan pikiran (Kurniawan, 2015). Sejak lahir anak sudah memiliki kemampuan berbahasa namun tidak langsung mengerti apa itu bahasa dan tidak dapat langsung mengucapkannya. Kemampuan berbahasa pada hakikatnya diberikan oleh Tuhan untuk setiap manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa dapat diartikan sebagai proses yang berlangsung pada otak anak-anak ketika mereka memperoleh bahasa

pertama atau biasa disebut bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan serangkaian proses kognitif yang berlangsung dalam otak anak selama mereka mempelajari bahasa ibu. Proses tersebut melibatkan dua aspek utama: pertama, aspek performa yang mencakup kemampuan memahami serta mengucapkan bahasa; kedua, aspek kompetensi yang meliputi pemahaman terhadap kemampuan mendengar dan menginterpretasi kalimat, serta kemampuan untuk menyusun dan mengucapkan kalimat secara mandiri (Balqis et al., 2024). Seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa yang lengkap dengan semua kaidah di otaknya, tetapi mereka belajar bahasa pertama secara bertahap (Suardi et al., 2019). Penguasaan bahasa anak berkembang sesuai dengan bakat, sifat, dan pola alami (Sentosa &

Apriliani, 2020).

Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu dikuasai anak melalui proses alamiah dari lingkungan keluarganya, maka dari itu perkembangan bahasa ibu berperan penting dalam perkembangan bahasa anak dalam rangka membina kebiasaan berbahasanya. Bahasa ibu dapat diperoleh anak secara mudah melalui komunikasi sehari-hari. Seorang anak yang normal serta tidak memiliki gangguan berbahasa akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat karena

setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan kemampuan yang lengkap untuk memperoleh bahasa ibu (Elberti, 2021). Oleh karena itu, ibu maupun keluarga harus mencontohkan berbicara yang baik ketika sedang berkomunikasi dengan anak agar bahasa yang diperoleh dengan anak merupakan bahasa yang baik dan benar.

Selain dengan faktor keluarga dan ibu faktor yang mempengaruhi bahasa anak mempunyai faktor lain seperti lingkungan. Anak pada usia satu tahun ke atas sudah dapat memperoleh bahasa kedua. Anak sudah mulai meniru bahasa yang diucapkan oleh orang sekitarnya. Lingkungan positif akan membawa anak kepada dampak positif begitu pun sebaliknya. Lingkungan dapat mempengaruhi bahasa anak maka dari itu pentinglah memilih lingkungan yang positif untuk anak. Orang tua harus pandai dalam memilih pendidikan formal karena lingkungan yang tepat akan berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa yang baik (Firdhayanty, 2021).

Kemampuan anak untuk memproses sebuah bahasa dipengaruhi oleh perkembangan biologis pada tubuh anak tersebut, terutama pada hal yang berkenaan dengan alat ucap atau alat ujarnya. Oleh karena itu, setiap anak memiliki perbedaan dalam perkembangan bahasa, meskipun usianya sama. Hal yang menarik dari proses perkembangan bahasa anak ialah meskipun tahapan-tahapannya bersifat umum atau berlaku secara universal, kecepatan anak dalam proses pemerolehannya dapat berbeda-beda. Dalam proses memperoleh bahasa pertama, terdapat dua tahap yang terjadi ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya yaitu tahap kompetensi dan tahap performansi.

Tahap kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang diperoleh secara tidak sadar, sedangkan tahap performansi adalah suatu kemampuan anak dalam memahami dan kemampuan dalam memproses atau menggunakan bahasanya.

Proses pemerolehan bahasa berlangsung melalui beberapa tahapan yaitu tahap fonologi, tahap sintaksis dan tahap semantik. Ketiga tahap ini terjadi secara alami. Tahap-tahap tersebut dapat terjadi secara perlahan seiring dengan perkembangan diri, perkembangan sosial dan komunikasi sehari-hari. Dalam pemerolehan bahasa, terdapat empat kajian, yaitu fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya mengkaji fonologi saja. Perkembangan bahasa anak berlangsung secara berkelanjutan di mana mereka memperoleh bunyi bahasa dasar selama proses perkembangan bahasa untuk meningkatkan perbendaharaan kata, jadi hal yang pertama dipelajari anak adalah proses pemerolehan bahasa yaitu aspek fonologi bahasa atau bunyi bahasa.

Fonologi merupakan sebuah bidang studi yang memperdalam tentang bunyi-bunyi ujar. Fonologi juga memiliki dua bidang utama fonologi adalah fonetik dan fonem (Uzmi & Nurul, 2024). Fonologi memiliki kajian yang cukup penting dalam cabang linguistik teoritis maupun terapan, karena itu kajian bidang fonologi sangat bermanfaat bagi cabang linguistik lainnya. Misalnya, kajian fonologi dalam psikolinguistik dimanfaatkan ketika melakukan analisis terhadap perkembangan bahasa atau penguasaan bunyi-bunyi bahasa pada anak.

Pada penelitian ini peneliti menganalisis proses pemerolehan bahasa pertama melalui aspek fonologi pada anak usia 4 tahun. Perkembangan fonologi pada anak usia 4 tahun yakni sudah mulai bisa mengucapkan beberapa bentuk kata, frase dan kalimat-kalimat. Bunyi yang diucapkan berupa vokal dan konsonan. Bunyi vokal yang dimaksud adalah a, i, u, e, o serta bunyi vokal gabungan atau diftong seperti au, ai, ei dan oi, . Sementara itu, bunyi konsonan yang dimaksud adalah bunyi konsonan bilabial seperti [p],[b],[m] dan [w], bunyi konsonan alveolar [t], [d], [s], [z], [n], [l], dan [r], bunyi palatal [c], [j] dan bunyi velar [k], [g], [ŋ] dan

[y]. Tetapi ada kalanya pengucapan konsonan tersebut berubah bunyinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat perbedaan pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun 6 bulan dengan anak usia 4 tahun 3 bulan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemerolehan fonologi anak usia 4 tahun 6 bulan dengan anak usia 4 tahun 3 bulan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mengenai pemerolehan bahasa pertama anak melalui aspek fonologi pada anak usia 4 tahun 6 bulan dan 4 tahun 3 bulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data ini meliputi teknik simak, libat dan cakap. Teknik simak, libat dan cakap adalah teknik yang melibatkan peneliti dalam pengumpulan data. Cara yang dilakukan dalam teknik ini adalah mengajak anak bermain sambil mengobrol kemudian meminta anak mengucapkan beberapa kata yang peneliti sebutkan, serta peneliti akan memperhatikan dan mengikuti jalannya percakapan. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung secara aktif dan reseptif dalam dialog. Aktif maksudnya peneliti ikut berbicara dalam dialog sedangkan reseptif artinya hanya mendengarkan pembicaraan informan atau

narasumber. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen atau alat peneliti yaitu alat perekam berupa gawai untuk merekam dialog atau pembicaraan antara peneliti dan objek yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini bernama Alea Yasmin Amira lahir yang berusia 4 tahun 6 bulan bertempat tinggal di Jalan Suradinaya Selatan RT. 004 RW. 008 Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon. Subjek penelitian yang kedua bernama Sauqi Al Ayubi yang berusia 4 tahun 3 bulan bertempat tinggal di Desa Kertamulya, Blok Tulang Kacang RT. 016 RW. 005, Kecamatan Bogas, Kabupaten Indramayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan data dan analisis data hasil penelitian yang sudah dilakukan pada anak usia 4 tahun 6 bulan yang bernama Alea Yasmin Amira dan anak usia 4 tahun 3 bulan yang bernama Sauqi Al Ayubi. Data yang diperoleh berupa bentuk pengucapan bahasa pertama melalui kajian fonologi. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan interaksi langsung antara peneliti dengan seorang anak yang bernama Alea Yasmin Amira dan Sauqi Al Ayubi. Data tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan yang diajukan. Berikut merupakan tabel tentang pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 4 tahun 6 bulan dan usia 4 tahun 3 bulan yang bernama Alea Yasmin Amira dan Sauqi Al Ayubi. Dalam data tersebut menyajikan tentang ujaran asal, ujaran si anak dan keterangan.

A. Data Bentuk Ujaran Bahasa Pertama pada Pemerolehan Fonologi Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan yang Bernama Alea Yasmin Amira

Tabel 1. Data Bentuk Ujaran Fonologi Anak Usia 4 Tahun 6 Bulan

	Ujaran anak	Ujaran asal	Keterangan
1.	Melah	Merah	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
2.	Kalawang	Karawang	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/

3.	Gambal	Gambar	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
4.	Bedalah	Berdarah	Terjadi penghilangan bunyi pada suku kata ketiga yakni bunyi getar alveolar /r/ dan perubahan bunyi pada suku kata ketiga yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
5.	Unsul	Unsur	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
6.	Walna	Warna	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
7.	Paud	Paud	Mampu mengucapkan bunyi pada suku kata pertama yakni konsonan bilabial /p/ dan pada suku kata kedua yakni konsonan alveolar /d/ serta bunyi diftong /au/ dengan jelas.
8.	Ahil	Akhir	Terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni konsonan velar /k/ dan perubahan bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
9.	Ini	Rini	Terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni konsonan alveolar /r/.
10.	Stobeli	Stroberi	Terjadi perubahan bunyi pada suku ketiga yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
11.	Ibu	Ibu	Mampu mengucapkan bunyi vokal /i/ serta /u/ dan bunyi konsonan bilabial /b/ dengan jelas
12.	Ikat	Ikat	Mampu mengucapkan bunyi konsonan /i/ serta /a/, bunyi konsonan velar /k/ dan bunyi konsonan alveolar /t/ dengan jelas
13.	Jualan	Jualan	Mampu mengucapkan bunyi palatal /j/, bunyi konsonan alveolar /l/ /n/ dengan jelas
14.	Ilmu	Ilmu	Mampu mengucapkan bunyi konsonan alveolar /l/ dan konsonan bilabial /m/ dengan jelas
15.	Tungguin	Tungguin	Mampu mengucapkan bunyi konsonan alveolar /t/, /n/, bunyi velar /g/ dan bunyi vokal /u/ serta /i/ dengan jelas
16.	Keliting	Keriting	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
2.	Kalawang	Karawang	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/

3.	Gambal	Gambar	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
4.	Bedalah	Berdarah	Terjadi penghilangan bunyi pada suku kata ketiga yakni bunyi getar alveolar /r/ dan perubahan bunyi pada suku kata ketiga yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
5.	Unsul	Unsur	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
6.	Walna	Warna	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
7.	Paud	Paud	Mampu mengucapkan bunyi pada suku kata pertama yakni konsonan bilabial /p/ dan pada suku kata kedua yakni konsonan alveolar /d/ serta bunyi diftong /au/ dengan jelas.
8.	Ahil	Akhir	Terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni konsonan velar /k/ dan perubahan bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
9.	Ini	Rini	Terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni konsonan alveolar /r/.
10.	Stobeli	Stroberi	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata ketiga yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
11.	Ibu	Ibu	Mampu mengucapkan bunyi vokal /i/ serta /u/ dan bunyi konsonan bilabial /b/ dengan jelas
12.	Ikat	Ikat	Mampu mengucapkan bunyi konsonan /i/ serta /a/, bunyi konsonan velar /k/ dan bunyi konsonan alveolar /t/ dengan jelas
13.	Jualan	Jualan	Mampu mengucapkan bunyi palatal /j/, bunyi konsonan alveolar /l/ /n/ dengan jelas
14.	Ilmu	Ilmu	Mampu mengucapkan bunyi konsonan alveolar /l/ dan konsonan bilabial /m/ dengan jelas
15.	Tungguin	Tungguin	Mampu mengucapkan bunyi konsonan alveolar /t/, /n/, bunyi velar /g/ dan bunyi vokal /u/ serta /i/ dengan jelas
16.	Keliting	Keriting	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
17.	Celbon	Cirebon	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yakni vokal /i/ menjadi vokal /u/ dan perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/

			serta penghilangan bunyi vokal /e/
18.	Ancaplast	Hansaplast	Terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni konsonan /h/ dan perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni konsonan alveolar /s/ menjadi bunyi palatal /c/.
19.	Tesas	Texas	Terjadi perubahan bunyi konsonan /x/ menjadi bunyi konsonan alveolar /s/.
20.	Gaya	Gaya	Mampu mengucapkan bunyi velar /g/ /y/ dan bunyi vokal /a/ dengan jelas
21.	Kelja	Kerja	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
22.	Kuning	Kuning	Mampu mengucapkan bunyi velar [ŋ], [n] serta bunyi konsonan alveolar [k] dengan jelas
23.	Hijau	Hijau	Mampu mengucapkan bunyi diftong /au/ digabung dengan bunyi vokal dan konsonan dengan jelas.
24.	Ujan	Hujan	Terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi konsonan /h/
25.	Sakit	Sakit	Mampu mengucapkan bunyi konsonan alveolar /s/ /t/ dan bunyi alveolar /k/ digabung dengan bunyi vokal dengan jelas
26.	Jatuh	Jatuh	Mampu mengucapkan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi palatal [j] dengan jelas.
27.	Faedah	Faedah	Mampu mengucapkan bunyi konsonan /f/, [h] serta bunyi konsonan alveolar / dengan jelas.

B. Data Bentuk Ujaran Bahasa Pertama Pada Pemerolehan Fonologi Anak Pada Usia 4 Tahun 3 Bulan yang Bernama Sauqi Al Ayubi

Tabel 2. Data Bentuk Ujaran Fonologi Anak Usia 4 Tahun 3 Bulan

No	Pelafalan	Pelafalan yang benar	Keterangan
1.	Ang	Ang	Mampu mengucap bunyi pada suku kata pertama yaitu bunyi vokal /a/ serta bunyi velar /ŋ/
2.	Umal	Umar	Terjadinya perubahan bunyi getar alveolar /r/ pada suku kata kedua menjadi bunyi sampingan /l/

3.	Walna	Warna	Perubahan bunyi pada suku kata pertama yaitu bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
4.	Kuning	Kuning	Mampu mengucapkan bunyi pada suku pertama yaitu bunyi vokal /u/ dan /i/ serta bunyi velar /k/ /ŋ/
5.	Puyang	Pulang	Terjadi perubahan bunyi pada suku kata pertama yaitu bunyi konsonan alveolar /l/ menjadi bunyi semi vokal /y/ serta mampu mengucapkan bunyi velar /ŋ/
6.	Sawi	Sawi	Mampu mengucapkan bunyi vokal /a/ dan bunyi konsonan bilabial /w/ serta bunyi konsonan alveolar /s/
7.	Anstel	Hamster	Terjadinya penghilangan bunyi pada suku kata pertama yaitu konsonan /h/ dan perubahan bunyi konsonan bilabial /m/ menjadi bunyi konsonan alveolar /n/
8.	Dua	Dua	Mampu mengucapkan bunyi alveolar /d/ digabung dengan bunyi vokal /u/ dan /a/ dengan jelas
9.	Melah	Merah	Terjadi pada perubahan bunyi pada suku kata kedua yakni bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
10.	Itu	Itu	Mampu mengucapkan bunyi konsonan alveolar /t/ digabung dengan bunyi vokal /a/ dan /u/ dengan jelas
11.	Pitik	Pitik	Mampu mengucapkan bunyi bilabial /p/, bunyi konsonan alveolar /t/ dan bunyi velar /k/ yang digabung dengan bunyi vokal /i/ dengan jelas
12.	Buat	Buat	Mampu mengucapkan bunyi bilabial /b/ serta bunyi alveolar seperti /t/ dengan jelas
13.	Akul	Yakult	Terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yaitu bunyi velar /y/ dan penghilangan bunyi alveolar /t/
14.	elauke	Merauke	Terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yaitu bunyi konsonan bilabial /m/ dan perubahan bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
15.	Macet	Macet	Mampu mengucapkan bunyi vokal /a/ dan /e/ dan konsonan bilabial seperti /m/ bunyi alveolar /t/ serta bunyi palatal seperti /c/
16.	Widuli	Widuri	Terjadi pada perubahan bunyi pada suku kata ketiga yaitu bunyi getar alveolar /r/ menjadi bunyi sampingan /l/
17.	Ujan	Hujan	Terjadi penghilangan bunyi pada suku kata pertama yakni bunyi konsonan /h/

18.	Aluli	Naluri	Terjadi penghilangan pada suku kata pertama yaitu bunyi konsonan alveolar /n/
-----	-------	--------	---

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemerolehan fonologi bahasa, dapat diketahui bahwa pemerolehan fonologi bahasa adalah kajian yang mempelajari bunyi- bunyi bahasa yang di produksi oleh alat ucap manusia. Pemerolehan fonologi bahasa terdapat vokal, konsonan, dan diftong. Kemampuan anak dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa dapat diamati melalui perkembangan artikulasi mereka. Beberapa jenis bunyi yang muncul pada tahap perkembangan artikulasi ini antara lain bunyi resonansi, bunyi berdekut, bunyi berleter, bunyi berleter ulang, dan bunyi vokabel (Kartika, 2024). Pada beberapa tahap pelafalan bunyi tersebut, bunyi berleter ulang menjadi yang paling jelas terlihat karena diperoleh anak pada usia enam bulan. Pada usia tersebut, anak sudah mampu mengucapkan bunyi bilabial [p] dan [b], bunyi letup alveolar [t] dan [d], bunyi nasal dan bunyi [j]. Pelafalan bunyi-bunyi ini akan semakin sempurna seiring dengan bertambahnya usia anak.

Hal ini dialami pula oleh anak yang bernama Alea Yasmin Amira dan Sauqi Al Ayubi. Kedua anak ini sudah mampu mengucapkan bunyi vokal [a], [i], [u], [e] dan [o] dengan jelas dan sempurna. Kedua anak tersebut sudah hampir menguasai seluruh bunyi konsonan namun terkadang terjadi penghilangan bunyi maupun perubahan bunyi konsonan tersebut. Bunyi yang belum mereka kuasai yakni [r] dan [x]. Dapat dilihat dari penguasaan bunyi bahasa dari kedua anak tersebut sudah bisa melafalkan bunyi-bunyi bahasa, meskipun terkadang satu bunyi yang digantikan oleh bunyi lain sehingga menghasilkan perubahan bunyi. Contohnya, bunyi [r] menjadi [l] serta terdapat beberapa bunyi bahasa yang sulit mereka ucapkan dalam kata-kata tertentu. Adapun penjelasan pemerolehan fonologi serta melihat perbedaannya pada kedua anak tersebut adalah sebagai berikut.

Pada anak perempuan bernama Alea Yasmin Amira, terdapat dua proses dalam pemerolehan fonologi yakni proses penghilangan bunyi bahasa dan perubahan bunyi bahasa pada sebuah kata yang diucapkan. Contoh dalam proses yang pertama yakni proses penghilangan bunyi bahasa yang dialami oleh Alea Yasmin Amira

yaitu ketika ia mengucapkan kata yang terdapat bunyi getar alveolar [r] pada kata <berdarah> dan <rini>. Hal tersebut karena ia belum mampu mengucapkan jenis bunyi getar alveolar [r] tersebut, maka dari itu ia memilih untuk tidak melafalkannya sehingga kata tersebut menjadi [bedalah] dan [ini]. Kemudian penghilangan bunyi bahasa terjadi ketika ia mengucapkan kata yang terdapat bunyi velar [k] pada kata <akhir> karena ia secara keseluruhan ia belum sepenuhnya sempurna menguasai bunyi bahasa jadi terkadang terdapat penghilangan bunyi bahasa pada kata-kata tertentu yang ia anggap sulit mengucapkannya karena pada kata tersebut terdapat bunyi getar alveolar [r] yang ia belum mampu ucapkan, oleh karena itu ia memilih untuk tidak mengucapkannya sehingga kata tersebut menjadi [ahil].

Proses kedua yang dialami oleh Alea Yasmin Amira yakni pada saat pengucapan sebuah kata yaitu proses perubahan bunyi-bunyi bahasa tertentu. Adapun contoh proses perubahan bunyi bahasa tersebut di antaranya yaitu ketika ia mengucapkan kata yang terdapat bunyi getar alveolar [r] baik di awal, di tengah maupun di akhir kata sehingga bunyinya berubah menjadi bunyi alveolar [l]. Bunyi getar alveolar adalah bunyi konsonan yang dihasilkan ketika menggetarkan ujung lidah di langit-langit mulut. Berikut contoh perubahan bunyi getar alveolar menjadi bunyi konsonan alveolar serta penghilangan bunyi getar yaitu pada kata <karawang>, <gambar>, <berdarah>, <warna>, <stroberi>, <keriting>, <kerja>, <unsur>, dan

<cirebon> bunyi tersebut menjadi [kalawang], [gambal], [bedalah], [walna], [stobeli], [keliting], [kelja], [usul], dan [celbon]. Selain itu perubahan bunyi bahasa ketika ia mengucapkan kata yang terdapat bunyi konsonan [x] berubah bunyinya menjadi bunyi konsonan alveolar [s]. Contohnya ketika ia mengucapkan kata <texas> bunyi tersebut menjadi [tesas] karena ia belum mampu mengucapkan bunyi konsonan [x] tersebut sehingga ia memilih mengubah bunyi tersebut menjadi bunyi konsonan alveolar [s].

Selain proses penghilangan bunyi bahasa dan perubahan bunyi bahasa tersebut, Alea Yasmin Amira sudah mampu

mengucapkan banyak bunyi bahasa dengan sempurna meskipun terdapat beberapa kata yang terjadi perubahan dan penghilangan bunyi bahasa. Contoh kata yang dilafalkan dengan sempurna oleh Alea Yasmin Amira di antaranya yaitu [ikat], [jualan], [tungguin], [sakit], [hijau], [gaya], [empat], [paud], [ibu], [mau], dan [gaya]. Pengucapan yang diucapkan dengan sempurna tersebut terdapat bunyi konsonan, bunyi vokal serta bunyi diftong yang letaknya dapat berada di awal, di tengah maupun di akhir kata. Meskipun ia mampu mengucapkan banyak kata dengan sempurna, karena masih berada dalam proses penguasaan bunyi bahasa jadi terdapat beberapa kata-kata yang menurutnya sulit untuk diucapkan ketika berkomunikasi sehingga terjadi perubahan dan penghilangan bunyi bahasa meskipun ia mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa pada kata yang lain dengan sempurna.

Sama halnya dengan yang dialami oleh Alea Yasmin Amira. Sauqi Al Ayubi juga terdapat dua proses dalam pemerolehan fonologi yakni proses penghilangan bunyi bahasa pada sebuah kata dan proses perubahan bunyi bahasa pada sebuah kata yang diucapkannya. Namun, terdapat sedikit perbedaan terhadap penghilangan bunyi dan perubahan bunyi yang diucapkan oleh Sauqi Al Ayubi tersebut. Contoh proses hilangnya bunyi bahasa yang dialami oleh Sauqi Al Ayubi ketika ia mengucapkan kata yang terdapat bunyi konsonan bilabial [m] dan bunyi konsonan alveolar [n] pada kata <merauke> dan <naluri> karena ia secara keseluruhan belum sepenuhnya menguasai sempurna bunyi bahasa terkadang dapat penghilangan bunyi bahasa pada kata-kata tertentu yang ia anggap sulit untuk mengucap karena pada kata tersebut terdapat pada bunyi getar alveolar [r] yang belum mampu ia ucapkan, maka dari itu ia memilih untuk tidak mengucapkannya sehingga kata tersebut menjadi [elauke] dan [aluli]. Kemudian penghilangan bunyi konsonan [h] pada kata <hamster> dan <hijau> karena ia belum dapat sempurna menguasai bunyi konsonan [h] jadi ia memilih untuk menghilangkan bunyi konsonan tersebut sehingga menjadi [enstel] dan [ijau]. Serta terjadi penghilangan bunyi konsonan [x] dan bunyi semi vokal [y] pada kata <xantofil> dan [yakult] karena ia belum

dapat mengucapkan bunyi [x] sehingga ia memilih untuk menghilangkan bunyi tersebut dan bunyinya menjadi [antofil] dan [akult].

Proses kedua yang dialami oleh Sauqi Al Ayubi yaitu pada saat mengucapkan sebuah kata yaitu proses perubahan bunyi-bunyi bahasa tertentu. Adapun contoh proses perubahan bunyi bahasa tersebut di antaranya yaitu ketika ia mengucapkan kata yang terdapat bunyi getar alveolar [r] yang berubah bunyi menjadi bunyi sampingan [l]. Berikut contoh perubahan bunyi getar alveolar [r] menjadi bunyi sampingan [l] yang tergabung dengan beberapa penghilangan bunyi yaitu pada kata <umar>, <warna>, <hamster>, <merah>, <merauke>, <widuri>, <naluri>, dan <jeruk>, karena ia belum dapat mengucapkan bunyi getar alveolar [r] sehingga ia memilih untuk mengubah bunyi tersebut menjadi bunyi sampingan [l] sehingga bunyinya menjadi [umal], [walna], [amstel], [melah], [elauke], [widuli], [naluli], dan [jeluk]. Selain itu perubahan bunyi terjadi ketika ia mengucapkan kata yang terdapat bunyi alveolar [l] berubah bunyi menjadi bunyi semivokal [y]. Contohnya ketika ia mengucap kata <pulang> bunyi tersebut menjadi [puyang] karena ia belum mampu mengucapkan bunyi konsonan atau bunyi sampingan [l] sehingga ia memilih mengubah bunyi tersebut menjadi bunyi semi vokal [y].

Selain proses penghilangan bunyi bahasa dan perubahan bunyi bahasa tersebut, Sauqi Al Ayubi juga sudah mampu mengucap banyak bunyi bahasa dengan sempurna meskipun terdapat beberapa kata yang terjadi perubahan dan penghilangan bunyi bahasa. Contoh kata yang dilafalkan dengan sempurna oleh Sauqi Al Ayubi di antaranya yaitu [ang] [sawi], [dua], [itu], [buat], [macet], [nasi], [mobil], [paku], [kuning], [pitik] dan [abu]. Pengucapan yang diucapkan dengan sempurna tersebut terdapat bunyi konsonan, bunyi vokal serta bunyi diftong yang letaknya dapat berada di awal, di tengah maupun di akhir kata. Meskipun ia mampu mengucapkan banyak kata dengan sempurna, dalam proses penguasaan bunyi bahasanya terdapat beberapa kata-kata lain yang menurutnya sulit untuk diucapkan ketika berkomunikasi sehingga terjadi perubahan dan penghilangan bunyi bahasa pada kata-kata tertentu meskipun ia mampu

mengucapkan bunyi-bunyi bahasa pada kata yang lain dengan sempurna.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan dapat diketahui bahwa terdapat sedikit perbedaan dalam proses pemerolehan bahasa antara Alea Yasmin Amira dengan Sauqi Al Ayubi. perbedaan dalam pemerolehan bahasa pertama anak usia empat tahun yakni pada penguasaan bunyi-bunyi konsonannya. Bunyi konsonan yang sudah mampu tanpa adanya penghilangan bunyi apabila mengucapkan bunyi-bunyi konsonan tersebut pada kata yang berbeda, bunyi konsonan yang dikuasai oleh Alea Yasmin Amira yakni [p], [b], [t], [d], [g], [s], [h], [m], [n], [l], [y], [j], [c], [f], [w] dan [ŋ] sedangkan bunyi konsonan yang sudah kuasai

Sauqi Al Ayubi yakni [p], [b], [d], [k], [j], [g], [s], [l], [w] dan [ŋ]. Jumlah bunyi konsonan yang sudah dikuasai oleh Alea Yasmin Amira yaitu 16 bunyi sedangkan Sauqi Al Ayubi yaitu 10 bunyi. Contoh penguasaan bunyi konsonan yakni pada pengucapan bunyi konsonan [h], Alea Yasmin Amira mampu mengucapkan bunyi konsonan [h] pada suku kata pertama yakni kata <Hijau> sedangkan Sauqi Al Ayubi belum dapat mengucapkan bunyi konsonan [h] pada suku kata pertama misalnya ketika ia mengucapkan kata <hamster> menjadi <enstel>.

Perbedaan tersebut umumnya terjadi karena anak perempuan lebih cepat dalam proses pemerolehan bahasa dibandingkan laki-laki. Selain itu terdapat sedikit perbedaan usia antara Alea dengan Sauqi yakni selisih tiga bulan, Alea lahir lebih dulu. Perbedaan tersebut juga tidak terlalu tampak karena tidak banyak perbedaan dalam proses pemerolehan bahasa antara Alea dengan Sauqi. Anak usia sekitar empat tahun umumnya belum sempurna dalam mengucapkan seluruh bunyi konsonan. Persamaan pemerolehan bunyi konsonan antara Alea Yasmin Amira dan Sauqi Al Ayubi yakni pada bunyi [ŋ], [p], [b], [d], [g], [s], [l], [j], dan [w]. Mereka sudah dapat mengucapkan bunyi-bunyi tersebut dengan jelas. Kemudian, mereka belum dapat mengucapkan bunyi getar alveolar [r] misalnya ketika mereka mengucapkan kata <merah> dan <warna> menjadi [melah] dan [walna]. Selain itu mereka belum bisa mengucapkan bunyi

konsonan [x] baik di awal, di tengah maupun di belakang kalimat, contohnya ketika Alea mengucapkan kata <texas> menjadi [tesas] dan sauqi mengucapkan kata <xantofil> menjadi [antofil]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam pemerolehan bahasa terdapat dua proses yakni proses kompetensi dan proses performansi yang diperoleh oleh anak secara tidak sadar. Anak-anak yang berusia empat tahun sudah mampu mengucapkan banyak kata dan kalimat-kalimat sederhana ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa. Hanya saja terdapat ujaran-ujaran yang di ucapkan oleh anak-anak belum sempurna pelafalannya. Anak usia empat tahun sudah mampu mengucapkan bunyi vokal [a], [i], [u], [e], [o] serta bunyi vokal gabungan atau diftong [au] misalnya pada kata <paud> dan <hijau> dengan jelas. Namun, dalam pengucapan bunyi-bunyi konsonan terdapat proses penghilangan bunyi bahasa dan proses perubahan bunyi bahasa pada kata tertentu. Contoh perubahan bunyi yang terjadi yaitu ketika anak mengucapkan bunyi getar alveolar [r] berubah menjadi bunyi sampingan [l]. Sedangkan penghilangan bunyi yang sering terjadi yakni bunyi getar alveolar [r] karena anak belum mampu mengucapkan bunyi getar tersebut sehingga mereka memilih untuk tidak mengucapkannya. Terdapat perbedaan dalam jumlah penguasaan konsonan antara Alea Yasmin Amira dengan Sauqi Al Ayubi, Alea sudah mampu menguasai 15 bunyi konsonan sedangkan Sauqi mampu menguasai 9 bunyi konsonan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balqis, I. L., Noviyanti, S., & Cindy, C. (2024). Hakikat Pemerolehan Bahasa dan Faktor-faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2247–2253.
- Elberti, I. P. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Dalam Bahasa Sehari-Hari. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 46–57.

- Firdhayanty, F. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Wahana Literasi*, 1(1), 554335.
- Kartika, S. (2024). Pemeroleh Tataran Fonologi Anak Usia 3 Tahun Serta Kerancuan Bahasa Yang Dialami: Kajian Psikolinguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 158–168.
- Kurniawan, K. (2015). Studi kasus pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun hasil pernikahan pasangan beda daerah. *Jurnal Linguistik Terapan*, 1–15.
- Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 1–7.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273.
- Uzmi, M. F., & Nurul, A. (2024). HAKIKAT FONOLOGI DALAM KAJIAN LINGUISTIK. *Jurnal Sathar*, 2(2), 55–66.